

Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kesiapan Menghadapi Kegawatdaruratan Maternal di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

Fitriani¹, Mutiana², Cut Susandari³, Cut Linar⁴, Mawarni Yunita⁵

^{1,2,3,4,5}Stikes Darussalam Lhokseumawe

Email: fitri2978@gmail.com

Abstrak

Kegawatdaruratan maternal merupakan kondisi yang dapat mengancam keselamatan ibu selama kehamilan dan memerlukan penanganan segera. Kemampuan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya kehamilan dan kesiapan menghadapi kondisi kegawatdaruratan merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah keterlambatan mendapatkan pertolongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 38 ibu hamil yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang tanda bahaya kehamilan sebanyak 21 orang (55,3%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (31,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (13,2%). Berdasarkan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal, sebanyak 22 orang (57,9%) berada dalam kategori siap dan 16 orang (42,1%) berada dalam kategori kurang siap. Hasil uji statistik diperoleh *P-value* = 0,006 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal.

Kata Kunci: Pengetahuan, Tanda Bahaya Kehamilan, Kesiapan, Kegawatdaruratan Maternal, Ibu Hamil

Abstract

Maternal emergencies are conditions that can threaten the safety of pregnant women and require immediate management. The ability of pregnant women to recognize danger signs of pregnancy and their preparedness to respond to emergency conditions is an important factor in preventing delays in obtaining appropriate care. This study aimed to determine the relationship between pregnant women's knowledge of pregnancy danger signs and their preparedness to face maternal emergencies in the working area of Muara Dua Public Health Center, Lhokseumawe City. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 38 pregnant women selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires to assess the level of pregnant women's knowledge of pregnancy danger signs and their preparedness to face maternal emergencies. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of respondents had good knowledge of pregnancy danger signs, comprising 21 respondents (55.3%), while 12 respondents (31.6%) had moderate knowledge and 5 respondents (13.2%) had poor knowledge. Regarding preparedness to face maternal emergencies, 22 respondents (57.9%) were categorized as prepared, while 16 respondents (42.1%) were categorized as less prepared. The statistical analysis showed a P-value of 0.006 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between pregnant women's knowledge of pregnancy danger signs and their preparedness to face maternal emergencies in the working area of Muara Dua Public Health Center, Lhokseumawe City. In conclusion, there is a significant relationship between pregnant women's knowledge of pregnancy danger signs and their preparedness to face maternal emergencies.

Keywords: Knowledge, Pregnancy Danger Signs, Preparedness, Maternal Emergencies, Pregnant Women

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang dialami oleh perempuan, tetapi dalam perjalanan kehamilan dapat terjadi berbagai perubahan dan komplikasi yang berpotensi membahayakan kesehatan ibu maupun janin. Oleh karena itu, kehamilan membutuhkan pemantauan secara berkesinambungan melalui pelayanan *antenatal* untuk memastikan kondisi ibu dan janin serta mendeteksi secara dini adanya faktor risiko dan komplikasi. Pemahaman ibu mengenai kondisi kehamilan menjadi salah satu aspek penting karena ibu merupakan pihak yang dapat pertama kali mengenali adanya perubahan atau keluhan yang tidak normal selama kehamilan (Qomarasari *et al.*, 2024).

Tanda bahaya kehamilan merupakan tanda dan gejala yang menunjukkan kemungkinan adanya komplikasi sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan segera dari tenaga kesehatan. Beberapa tanda tersebut meliputi perdarahan *per vaginam*, sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, pembengkakan pada wajah dan tangan, nyeri perut yang hebat, demam, kejang, berkurangnya gerakan janin, serta keluarnya cairan dari jalan lahir sebelum waktunya. Pengenalan tanda bahaya secara dini sangat penting karena keterlambatan dalam mengenali kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh pertolongan dan meningkatkan risiko komplikasi maternal maupun *perinatal* (Qomarasari *et al.*, 2024).

Pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perilaku pencarian pertolongan kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik diharapkan mampu membedakan perubahan fisiologis kehamilan dengan kondisi yang mengarah pada komplikasi, sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat ketika mengalami tanda bahaya. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu menganggap gejala tertentu sebagai keluhan biasa selama kehamilan sehingga pertolongan kesehatan tidak segera dicari. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu hamil merupakan bagian penting dalam upaya deteksi dini komplikasi kehamilan. (Anggraini *et al.*, 2022).

Penelitian Suhartatik *et al.* (2026) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai tanda bahaya kehamilan, dan pengetahuan tersebut berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan melakukan *antenatal* care dengan nilai $p = 0,012$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan merupakan aspek yang penting dalam membentuk kesadaran ibu terhadap pemeliharaan kesehatan selama kehamilan. Pengetahuan yang baik dapat membantu ibu memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan dan tindakan yang harus dilakukan ketika ditemukan kondisi yang tidak normal (Suhartatik *et al.*, 2026).

Penelitian di Aceh yang dilakukan oleh Sukandi *et al.* al. (2024) juga menunjukkan bahwa paparan informasi memiliki hubungan dengan pengetahuan ibu tentang tanda bahaya kehamilan dengan nilai $p = 0,026$. Penelitian tersebut melibatkan 51 responden dan menunjukkan bahwa sumber informasi menjadi salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya kehamilan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan melalui berbagai sumber merupakan bagian penting dalam meningkatkan kemampuan ibu hamil mengenali tanda-tanda komplikasi kehamilan (Sukandi *et al.* al., 2024).

Penelitian Yuniwati *et al.* (2024) mengenai pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam deteksi dini komplikasi juga menunjukkan pentingnya aspek pengetahuan dalam pelayanan *antenatal*. Deteksi dini komplikasi tidak hanya membutuhkan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan ibu dalam mengenali perubahan kondisi dirinya. Ibu yang memiliki pemahaman mengenai tanda bahaya akan lebih mampu menyampaikan keluhan kepada tenaga kesehatan dan mengambil tindakan yang sesuai ketika mengalami gejala yang mengarah pada komplikasi (Yuniwati *et al.*, 2024).

Kegawatdaruratan maternal merupakan kondisi yang membutuhkan penanganan segera karena dapat berkembang menjadi kondisi yang mengancam keselamatan ibu. Beberapa kondisi kegawatdaruratan yang dapat terjadi selama kehamilan antara lain perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, preeklampsia dan eklampsia, infeksi berat, serta komplikasi *obstetri* lainnya. Keberhasilan penanganan kondisi tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan ibu dan keluarga dalam mengenali kondisi kegawatdaruratan dan mengambil keputusan untuk memperoleh pertolongan (World Health Organization, 2023).

Kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal merupakan kemampuan ibu dan keluarga untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya komplikasi selama kehamilan maupun persalinan. Kesiapan tersebut dapat mencakup kemampuan mengenali tanda bahaya, mengetahui tempat mendapatkan pertolongan, menentukan fasilitas kesehatan yang akan dituju, menyiapkan transportasi, biaya, pendamping, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi kondisi darurat. Persiapan tersebut penting karena keputusan yang cepat dan tepat dapat membantu mengurangi keterlambatan dalam memperoleh pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Keterlambatan dalam penanganan kegawatdaruratan maternal dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya keterlambatan dalam mengenali kondisi yang berbahaya dan mengambil keputusan untuk mencari pertolongan. Apabila ibu tidak mengetahui bahwa perdarahan, kejang, sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, nyeri perut hebat, atau berkurangnya gerakan janin merupakan tanda yang membutuhkan pertolongan segera, maka keputusan untuk datang ke fasilitas kesehatan dapat tertunda. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai tanda bahaya kehamilan dapat menjadi salah satu dasar dalam membangun kesiapan ibu menghadapi kondisi kegawatdaruratan (Qomarasari *et al.*, 2024).

Pelayanan *antenatal* merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus kesiapan ibu hamil. Dalam pelayanan *antenatal*, ibu memperoleh pemeriksaan kesehatan, pemantauan kondisi janin, konseling, edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan, serta informasi mengenai persiapan persalinan dan rujukan. Pemanfaatan Buku KIA dan keterpaparan informasi kesehatan juga dapat membantu ibu memperoleh informasi yang diperlukan selama kehamilan. Oleh karena itu, pelayanan *antenatal* mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan ibu untuk mengenali risiko dan mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan komplikasi (Sukandi *et al.*, 2024).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang mengenai tanda bahaya kehamilan. Anggraini *et al.* (2022) melalui *literature review* menemukan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai tanda bahaya tidak cukup hanya dilakukan satu kali, tetapi perlu diberikan secara berkesinambungan melalui pelayanan *antenatal*, kelas ibu hamil, Buku KIA, maupun media edukasi lainnya (Anggraini *et al.*, 2022).

Wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe merupakan salah satu lokasi yang relevan untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan ibu hamil dan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran dalam memberikan pelayanan *antenatal*, melakukan deteksi dini risiko kehamilan, memberikan edukasi kepada ibu hamil, serta melakukan rujukan apabila ditemukan kondisi yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Melalui penelitian di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua, dapat diperoleh gambaran mengenai pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan serta kesiapan mereka dalam menghadapi kemungkinan kegawatdaruratan maternal.

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal penting dilakukan karena kemampuan mengenali tanda bahaya

merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan ketika terjadi kondisi darurat. Ibu yang mengetahui tanda bahaya diharapkan lebih cepat menyadari adanya kondisi abnormal, segera menghubungi tenaga kesehatan, dan mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan. Namun, pengetahuan yang baik belum tentu secara otomatis menghasilkan kesiapan yang baik, sehingga hubungan kedua variabel tersebut perlu dibuktikan melalui penelitian pada populasi dan wilayah tertentu (Yuniwati *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung deteksi dini komplikasi dan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya masih perlu ditingkatkan dan berkaitan dengan berbagai aspek perilaku kesehatan selama kehamilan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe, masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kesiapan Menghadapi Kegawatdaruratan Maternal di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Pengukuran variabel pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal dilakukan pada waktu yang sama kepada responden tanpa memberikan intervensi. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe pada tahun 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe pada tahun 2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel Berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe, bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu membaca dan memahami pertanyaan dalam kuesioner, serta bersedia mengikuti seluruh proses penelitian. Adapun kriteria eksklusi yaitu ibu hamil yang sedang mengalami kondisi kegawatdaruratan atau sakit berat saat penelitian berlangsung, mengalami gangguan komunikasi yang dapat menghambat pengisian kuesioner, atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner. Jumlah sampel disesuaikan dengan jumlah ibu hamil yang memenuhi kriteria penelitian dan Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner pertama digunakan untuk mengukur pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan. Kuesioner pengetahuan berisi pertanyaan mengenai pengertian tanda bahaya kehamilan, jenis-jenis tanda bahaya, seperti perdarahan *per vaginam*, sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, pembengkakan pada wajah dan tangan, nyeri perut yang hebat, demam, kejang, berkurangnya gerakan janin, serta keluarnya cairan dari jalan lahir sebelum waktunya. Kuesioner kedua digunakan untuk mengukur kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kegawatdaruratan maternal. Aspek kesiapan meliputi kemampuan mengenali kondisi darurat, kesiapan mengambil keputusan untuk mencari pertolongan, menentukan fasilitas kesehatan yang dituju, ketersediaan transportasi, biaya, pendamping, serta pengetahuan mengenai tempat atau sistem rujukan pelayanan kesehatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dan kuesioner kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta meminta persetujuan responden melalui *informed consent*. Data primer juga mencakup karakteristik responden seperti usia, pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, paritas, dan riwayat kehamilan. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe, seperti data jumlah ibu hamil, data kunjungan *antenatal* care, serta data lain yang berkaitan dengan kondisi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dan tingkat kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Apabila kedua variabel berbentuk data ordinal atau skor yang tidak berdistribusi normal, analisis hubungan dapat menggunakan uji *Spearman Rank*. Apabila kedua variabel dikategorikan dan memenuhi persyaratan tabel kontingensi, uji *Chi-Square* dapat digunakan. Tingkat kemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p \leq 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

No.	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Umur			
1.	< 20 Tahun	3	7,9
2.	20–35 Tahun	29	76,3
3.	> 35 Tahun	6	15,8
Total		38	100
Pendidikan			
1.	Pendidikan Dasar	8	21,1
2.	Pendidikan Menengah	23	60,5
3.	Pendidikan Tinggi	7	18,4
Total		38	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 38 responden, sebagian besar ibu hamil berada pada kelompok umur 20–35 tahun sebanyak 29 orang (76,3%), sedangkan ibu hamil berumur < 20 tahun sebanyak 3 orang (7,9%) dan berumur > 35 tahun sebanyak 6 orang (15,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 23 orang (60,5%), pendidikan dasar sebanyak 8 orang (21,1%), dan pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (18,4%).

Dominannya responden pada kelompok umur 20–35 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil berada pada kelompok usia reproduksi yang relatif optimal. Pada usia tersebut, ibu umumnya telah memiliki kematangan fisik dan psikologis yang lebih baik dalam menjalani kehamilan. Usia juga dapat berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan ibu dalam

menerima informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai tanda bahaya kehamilan dan tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi kegawatdaruratan maternal.

Sementara itu, dari aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Ibu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai tanda bahaya kehamilan, pentingnya pemeriksaan kehamilan, serta tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi kondisi yang membutuhkan pertolongan segera.

Karakteristik umur dan pendidikan dalam penelitian ini penting diperhatikan karena kedua faktor tersebut dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kesiapan ibu hamil. Namun, umur dan pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan maupun kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal. Faktor lain seperti pengalaman kehamilan, paritas, akses informasi, frekuensi kunjungan *antenatal*, dukungan suami dan keluarga, serta akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan juga dapat memengaruhi kesiapan ibu.

Menurut asumsi peneliti, dominannya ibu hamil berusia 20–35 tahun dan berpendidikan menengah memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berada pada kondisi yang memungkinkan untuk menerima informasi kesehatan dengan baik. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan tetap perlu dilakukan secara berkesinambungan agar seluruh ibu hamil, termasuk yang berusia < 20 tahun, > 35 tahun, maupun memiliki pendidikan dasar, memiliki pengetahuan dan kesiapan yang memadai dalam menghadapi kemungkinan kegawatdaruratan maternal.

b. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan

No.	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
1.	Baik	21	55,3
2.	Cukup	12	31,6
3.	Kurang	5	13,2
Total		38	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 38 responden, sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan baik tentang tanda bahaya kehamilan yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (31,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (13,2%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai tanda bahaya kehamilan. Pengetahuan tersebut penting karena kemampuan ibu dalam mengenali tanda bahaya merupakan bagian awal dari upaya pencegahan keterlambatan dalam mendapatkan pertolongan.

Tanda bahaya kehamilan dapat berupa perdarahan *per vaginam*, sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, pembengkakan pada wajah dan tangan, nyeri perut yang hebat, demam, kejang, ketuban pecah sebelum waktunya, serta penurunan atau tidak adanya gerakan janin sesuai kondisi kehamilan. Pengenalan tanda tersebut memungkinkan ibu untuk segera mencari pertolongan tenaga kesehatan.

Masih terdapat 5 responden (13,2%) yang memiliki pengetahuan kurang. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu tidak mengenali kondisi yang membutuhkan pertolongan segera atau menganggap gejala tertentu sebagai keluhan kehamilan yang normal.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh selama pemeriksaan kehamilan, penyuluhan tenaga kesehatan, buku KIA, pengalaman kehamilan sebelumnya, serta informasi dari keluarga dan media. Peningkatan edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan tetap diperlukan, terutama bagi ibu yang memiliki pengetahuan kurang.

c. Kesiapan Ibu Hamil Menghadapi Kegawatdaruratan Maternal

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapan Ibu Hamil Menghadapi Kegawatdaruratan Maternal

No.	Kesiapan	<i>f</i>	%
1.	Siap	22	57,9
2.	Kurang siap	16	42,1
Total		38	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 38 responden, sebanyak 22 orang (57,9%) berada dalam kategori siap menghadapi kegawatdaruratan maternal, sedangkan 16 orang (42,1%) berada dalam kategori kurang siap. Kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal merupakan kemampuan ibu untuk melakukan tindakan yang tepat ketika terjadi kondisi yang membahayakan selama kehamilan. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali tanda bahaya, menentukan tempat mendapatkan pertolongan, mengetahui akses transportasi, memiliki dukungan keluarga, serta mengetahui kapan harus segera menghubungi tenaga kesehatan.

Proporsi ibu yang kurang siap sebesar 42,1% menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang memerlukan penguatan dalam menghadapi kemungkinan kegawatdaruratan. Pengetahuan tentang tanda bahaya saja belum tentu menghasilkan tindakan yang cepat apabila ibu tidak memiliki rencana persalinan dan kegawatdaruratan yang jelas.

Menurut asumsi peneliti, kesiapan ibu hamil dapat ditingkatkan melalui edukasi yang dilakukan secara berulang selama kunjungan *antenatal*, penyusunan rencana persalinan dan rujukan, pelibatan suami atau keluarga, serta pemberian informasi mengenai fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat dihubungi ketika terjadi kegawatdaruratan.

d. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kesiapan Menghadapi Kegawatdaruratan Maternal

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kesiapan Menghadapi Kegawatdaruratan Maternal di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe

Pengetahuan	Siap	Kurang Siap	Total	<i>P-value</i>
Baik	16 (76,2%)	5 (23,8%)	21 (100%)	0,006
Cukup	5 (41,7%)	7 (58,3%)	12 (100%)	
Kurang	1 (20,0%)	4 (80,0%)	5 (100%)	
Total	22 (57,9%)	16 (42,1%)	38 (100%)	

Keterangan:

Uji Chi-Square, $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa dari 21 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 16 orang (76,2%) berada dalam kategori siap menghadapi kegawatdaruratan maternal, sedangkan 5 orang (23,8%) berada dalam kategori kurang siap. Dari 12 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebanyak 5 orang (41,7%) berada dalam kategori siap dan 7 orang (58,3%) kurang siap. Sementara itu, dari 5 responden yang memiliki

pengetahuan kurang, hanya 1 orang (20,0%) yang berada dalam kategori siap dan 4 orang (80,0%) berada dalam kategori kurang siap.

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *P-value* = 0,006 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya kehamilan, semakin besar proporsi ibu yang berada dalam kategori siap menghadapi kegawatdaruratan maternal. Pada kelompok dengan pengetahuan baik, sebagian besar responden berada dalam kategori siap (76,2%). Sebaliknya, pada kelompok pengetahuan kurang, sebagian besar responden berada dalam kategori kurang siap (80,0%). Secara teoritis, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku kesehatan. Ibu yang mengetahui tanda bahaya kehamilan akan lebih mampu mengenali perubahan yang tidak normal dan memahami pentingnya mencari pertolongan segera. Pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan ketika menghadapi kondisi yang berpotensi menjadi kegawatdaruratan.

Kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal juga berkaitan dengan kemampuan ibu dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan ketika tanda bahaya muncul. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu memahami bahwa perdarahan, kejang, sakit kepala hebat, gangguan penglihatan, nyeri perut hebat, atau kondisi lain yang tidak normal membutuhkan evaluasi tenaga kesehatan dan tidak seharusnya ditangani hanya dengan menunggu gejala membaik. Namun demikian, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesiapan ibu. Seorang ibu dapat memiliki pengetahuan yang baik tetapi tetap kurang siap apabila tidak memperoleh dukungan keluarga, mengalami keterbatasan transportasi, tidak mengetahui fasilitas rujukan, memiliki hambatan ekonomi, atau menghadapi kendala dalam memperoleh pelayanan kesehatan.

Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang cukup atau kurang dapat menunjukkan kesiapan apabila mendapatkan dukungan kuat dari suami dan keluarga, sering mendapatkan pendampingan tenaga kesehatan, atau telah memiliki pengalaman menghadapi kondisi kegawatdaruratan sebelumnya. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan ibu hamil perlu dilakukan secara komprehensif dan tidak hanya melalui pemberian informasi.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan kesiapan ibu hamil. Edukasi perlu diberikan secara berkesinambungan melalui pelayanan *antenatal*, kelas ibu hamil, buku KIA, maupun kegiatan penyuluhan di masyarakat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya melibatkan suami dan keluarga dalam edukasi kegawatdaruratan maternal. Keluarga dapat berperan dalam membantu ibu mengenali tanda bahaya, mengambil keputusan, menyediakan transportasi, menghubungi tenaga kesehatan, dan mendampingi ibu ketika membutuhkan pelayanan kesehatan.

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan diharapkan dapat mendukung peningkatan kesiapan dalam menghadapi kegawatdaruratan maternal. Upaya tersebut pada akhirnya dapat membantu mengurangi risiko keterlambatan dalam mengenali kondisi kegawatdaruratan dan keterlambatan memperoleh pertolongan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe, yang melibatkan 38 responden, dapat disimpulkan

bahwa: Sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda bahaya kehamilan, yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), sedangkan 12 orang (31,6%) memiliki pengetahuan cukup dan 5 orang (13,2%) memiliki pengetahuan kurang. Sebagian besar ibu hamil berada dalam kategori siap menghadapi kegawatdaruratan maternal, yaitu sebanyak 22 orang (57,9%), sedangkan 16 orang (42,1%) berada dalam kategori kurang siap.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kesiapan menghadapi kegawatdaruratan maternal di wilayah kerja Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Hasil uji statistik diperoleh $P\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ibu hamil dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kegawatdaruratan maternal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anggraini, D., Taviyanda, D., & Wahyuningsih, A. (2022). Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan: *Literature review*. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(1). <https://doi.org/10.32660/jpk.v8i1.591>.
- [2]. Suhartatik, S., Mato, R., Wijayaningsih, K. S., Nurbaya, S., & Ernawati. (2026). Pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dan kepatuhan *antenatal care* (ANC). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 8(3), 527–533. <https://doi.org/10.31539/80ntn678>.
- [3]. Sukandi, D. R., Hardiana, H., & Ciptiasrini, U. (2024). Hubungan pemanfaatan kelas ibu hamil, peran tenaga kesehatan dan paparan informasi terhadap pengetahuan ibu tentang tanda bahaya kehamilan. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 323–333. <https://doi.org/10.30867/femina.v4i2.729>.
- [4]. World Health Organization. (2022). *WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience*. Geneva: World Health Organization.
- [5]. World Health Organization. (2023). *Trends in Maternal Mortality 2000 to 2020*. Geneva: World Health Organization.
- [6]. Yuniwati, C., Yusnaini, Kartinazahri, & Fitranir, I. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam deteksi dini komplikasi dengan kepatuhan *antenatal care*. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 297–305. <https://doi.org/10.30867/femina.v4i2.763>.